**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, yaitu di sekolah dasar dan menengah. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2007: 10) dinyatakan bahwa “mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta berkemampuan bekerjasama”. Di samping itu, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan. Oleh sebab itu, kemampuan menguasai matematika yang kuat perlu dibina sejak dini. Namun, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih sering ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya penguasaan materi matematika. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat siswa untuk belajar matematika. Siswa berasumsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dan tidak menyenangkan.

Kesulitan belajar matematika terutama disebabkan oleh sifat khusus dari matematika yang memiliki objek abstrak. Pembelajaran matematika selalu berangkat dari hal-hal yang abstrak, serta menekankan pada penalaran, pengembangan sikap kritis, dan logis, maka dalam mengelola proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat sehingga konsep matematika mudah untuk dipahami oleh siswa yang memiliki taraf konkret. Kesalahan dalam penyampaian konsep matematika oleh guru akan mengakibatkan siswa kesulitan dalam menghadapi permasalahan berikutnya yang masih berhubungan dengan konsep tersebut.

1

Pembelajaran matematika di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar telah berjalan sesuai dengan kurikulum, namun tingkat keberhasilan belajar siswa belum sesuai dengan harapan. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian) dan wawancara dengan guru kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar yang dilakukan pada tanggal 21 dan 23 Januari 2013 menunjukkan bahwa rendahnya tingkat keberhasilan siswa kelas V pada mata pelajaran matematika, yaitu nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari hasil ulangan matematika adalah 67, yang masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diperkirakan penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa, disebabkan karena sebagian siswa tidak tertarik terhadap materi yang diajarkan, merasa terpaksa mengerjakan tugas dan hanya mengharapkan jawaban dari teman mereka yang dianggap pandai. Sehingga pada saat diminta untuk menjelaskan jawaban, mereka kesulitan menjelaskan proses penyelesaiannya, dan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru nampaknya masih kurang melakukan inovasi dalam menggunakan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru dimulai dengan menyampaikan materi, kemudian menugaskan siswa mengerjakan soal-soal pada buku, dan di akhir kegiatan pembelajaran siswa diminta mengumpulkan tugas. Dalam hal ini guru hanya menempatkan siswa sebagai peserta didik yang pasif dan hanya menerima pendapat dari guru terhadap benar atau salahnya suatu jawaban.

Dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar siswa, guru diharapkan merencanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun berkelompok. Untuk itu guru perlu mengubah model pembelajaran yang digunakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, sebab berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2007: 10) bahwa “dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi”.

Melalui pembelajaran berbasis masalah siswa diharapkan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri dan pada akhirnya akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Tan (Rusman, 2011: 229) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran berbasis masalah bukanlah sekedar pembelajaran yang selalu dipenuhi dengan latihan soal-soal seperti yang sering terjadi di lembaga bimbingan belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa ingin tahu untuk dapat menemukan jawabannya secara mandiri melalui kegiatan penyelesaian masalah secara berkelompok. Model pembelajaran ini pun tidak bertujuan agar siswa memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk mengarahkan siswa menjadi pelajar yang mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran di kelas, termasuk pada pembelajaran matematika.

Penelitian terdahulu oleh Ruqaiyah (2011) yang meneliti tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendapat respon yang cukup baik oleh siswa seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar mengajar dan hasil belajar.

Selain itu, diperkuat pula dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso (2010) tentang peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V melalui pembelajaran berbasis masalah. Penelitian Santoso menemukan bahwa siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dengan pembelajaran berbasis masalah secara signifikan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar melalui pembelajaran konvensional, ini terlihat dari hasil tes pada siklus pertama maupun siklus kedua. Siklus pertama mencapai persentase 62,96% sedangkan siklus kedua mencapai 85,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 22,24%, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberi dampak positif dari segi aktivitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Atas dasar tersebut penulis merasa perlu untuk mengajukan skripsi ini dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

* + - 1. Manfaat Teoretis

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas untuk perbaikan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Bagi guru, diharapkan memiliki pengetahuan mengenai model pembelajaran berbasis masalah yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan atau referensi bagi yang berminat untuk mengkaji permasalahan serupa.
4. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa penggeseran dari paradigma mengajar menuju ke paradigma belajar yang mementingkan pada proses untuk mencapai hasil.
   * + 1. Manfaat Praktis
5. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam hal menyelesaikan masalah matematika.
6. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran matematika.
7. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas, dan membantu dalam mengembangkan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**
   1. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Istilah pembelajaran berbasis masalah diadopsi dari istilah *problem based learning*. Menurut Rusman (2011: 230) “Pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sekelompok orang untuk memecahkan masalah”. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan kemampuan proses berpikir secara rasional dalam memecahkan suatu masalah. Sementara itu, Ratumanan menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya” (Trianto, 2009: 92). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memproses pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Sedangkan Trianto (2009: 92) menggambarkan secara singkat mengenai model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah yang pemecahannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa dan guru memandu siswa dalam kegiatan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan kemampuan proses berpikir secara rasional, dan pelaksanaannya dimulai dengan guru berperan menyajikan masalah, mengelompokkan siswa agar dapat bekerja sama, kemudian membimbing dan membantu siswa menyelesaikan masalah.

7

* 1. **Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Satyasa dalam Supinah dan Titik Sutanti (2010), karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yakni adanya masalah yang diajukan oleh guru, guru memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada sekelompok siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, dan siswa dituntut untuk menyajikan apa yang telah mereka pelajari. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika melalui proses belajar secara mandiri.

* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah pembelajaran yang sering disebut sebagai sintaks. Adapun langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah:

* + - 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
      2. Guru membentuk kelompok dan membantu siswa mendefinisikan permasalahan yang diajukan.
      3. Guru membimbing kegiatan pemecahan masalah.
      4. Siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah.
      5. Guru membantu siswa merefleksi penyelesaian masalah dan proses-proses yang ditempuh. (Ismail dalam Trianto (2009)).

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Sementara itu, Supinah dan Titik Sutanti, (2010) menguraikan secara terperinci langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika, yakni:

Kegiatan pendahuluan:

1. Mengadakan apersepsi dengan mangaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan permasalahan utama dengan mengajukan masalah awal.

Kegiatan inti:

1. Guru membentuk kelompok-kelompok secara heterogen.
2. Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan utama. (Ada 3 permasalahan setara yang akan dibahas. Masing-masing kelompok membahas 1 permasalahan dan dimungkinkan 1 permasalahan dibahas 2 kelompok).
3. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri, dengan memberi contoh penyelesaian permasalahan awal.
4. Siswa bekerja kelompok menyelesaikan permasalahan dan guru membimbing kegiatan tersebut.
5. Siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah di depan kelas dan guru memberi penguatan.
6. Guru memberi kesempatan dan membimbing siswa untuk memberikan tanggapan atas temuan kelompok penyaji.

Kegiatan Penutup:

1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi tentang penyelesaian masalah dan proses-proses yang mereka tempuh.
2. Guru membuat penegasan terhadap materi yang telah dibahas, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.
3. Guru memberikan penguatan atas usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran pembelajaran.

Uraian langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah tersebut selanjutnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Trianto (2009) model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan, yakni mengarahkan siswa pada proses penemuan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mengarahkan siswa untuk terbiasa berpikir kritis, sedangkan kekurangannya antara lain, sulitnya mencari permasalahan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari siswa, dan memerlukan ketersediaan waktu yang cukup dalam proses pemecahan masalah. Meskipun pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup tetapi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan.

* 1. **Teknik Penilaian dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Mencermati tahapan yang harus dilalui siswa dalam belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah, maka penilaian model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan bentuk penilaian di kelas yang mencerminkan proses belajar, hasil belajar, dan sikap terhadap kegiatan pembelajaran yang relevan. Teknik penilaian yang relevan dengan model pembelajaran berbasis masalah antara lain, pengamatan atau observasi, dan tes (tertulis, lisan, dan praktik atau kinerja).

Menurut Supinah dan Titik Sutanti (2010), penilaian kinerja dapat berupa meminta siswa menunjukkan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan pengamatan, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, atau melukis suatu gambar. Tugas yang dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran berbasis masalah adalah persiapan, pelaksanaan dan isi penyelesaian masalah, dan penyajian hasil penyelesaian masalah.

1. **Pembelajaran Matematika**

Menurut Trianto (2009: 17), “pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Sedangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam suatu pembelajaran guru berperan mengarahkan siswa pada suasana belajar dengan tidak hanya menjadikan guru dan buku sebagai sumber belajar tetapi dapat berupa sumber belajar lainnya yang ada di sekitar kita seperti sesama teman, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Istilah matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ilmu tentang bilangan; hubungan antar bilangan; dan prosedur operasional yang digunakan dalam pemecahan masalah mengenai bilangan”. Sedangkan Russefendi (Heruman, 2007: 3) mendefinisikan matematika sebagai bahasa simbol, dan ilmu yang membutuhkan pembuktian. Dengan kata lain, matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan bilangan, simbol-simbol serta membutuhkan pembuktian atas kebenaran suatu pernyataan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan khusus seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas tentang Standar Isi (2007), yakni “agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah”. Sementara itu, Heruman (2007: 4) berpendapat bahwa:

Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Setiap konsep matematika berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain.

Konsep merupakan ide atau pengertian untuk membedakan antara contoh dan bukan contoh dari suatu objek tertentu. Misalnya seorang siswa yang telah memahami konsep luas segitiga, maka siswa tersebut akan dapat membedakan rumus luas segitiga dan rumus luas bangun datar lainnya. Dapat dikatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran matematika siswa diharapkan mampu mengaitkan konsep yang telah dipahami sebelumnya dalam kegiatan pemecahan masalah secara cermat dan tepat. Oleh karena itu, kegiatan apersepsi perlu dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran untuk mengingatkan dan mengaitkan materi yang telah diketahui sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari siswa.

1. **Hasil Belajar**

Setiap merencanakan pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebagai arah proses pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Sementara itu pendekatan, strategi, metode, dan teknik serta media pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di akhir pembelajaran diadakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran, dan keefektifan pendekatan, strategi, metode, teknik maupun media pembelajaran yang digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2008: 22) bahwa “penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.” Dengan kata lain, penilaian dijadikan untuk menentukan keputusan atas ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran baik proses maupun hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Sudjana (2008) menguraikan bahwa proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Sementara itu, Purwanto (2008) mengemukakan bahwa “hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan seperti aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) setelah siswa mengikuti pembelajaran.

1. **Kerangka Pikir**

Matematika sebagai suatu mata pelajaran memiliki tujuan khusus, antara lain yakni agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam hal ini yang harus diutamakan terkait rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar adalah aspek penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan mata pelajaran matematika.

Guru harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran yakni melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah agar tujuan mata pelajaran matematika dapat tercapai. Model pembelajaran ini dipilih sebab dalam penerapannya memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis masalah, maka siswa akan turut serta dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan melalui kerja sama antar siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, merupakan indikator bahwa siswa memiliki minat dalam belajar. Tumbuhnya minat siswa saat belajar, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan ditunjukkan oleh hasil belajar yang lebih baik.

Hal inilah yang mendasari peneliti bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun skema kerangka pikir dari penelitian tindakan ini adalah:

Pembelajaran matematika di SDN Mangkura III Kota Makassar

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Mangkura III rendah.

Faktor siswa:

Siswa tidak tertarik terhadap materi pelajaran dan kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Faktor guru:

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru hanya sebatas menyampaikan materi kemudian menugaskan siswa mengerjakan soal-soal pada buku, dan pada kegiatan akhir siswa diminta mengumpulkan tugas.

Penerapan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah:

* + - 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
      2. Guru membentuk kelompok dan membantu siswa mendefinisikan masalah yang diajukan.
      3. Guru membimbing pemecahan masalah dengan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan.
      4. Siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah.
      5. Guru membantu siswa merefleksi penyelesaian masalah dan proses-proses yang ditempuh.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika

di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar meningkat.

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (Wiriaatmadja, 2008) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (1) penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia berlangsung sehingga perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian; (2) data yang dihasilkan bersifat deskriptif dalam kata-kata; dan (3) proses sama pentingnya dengan produk.

Proses penelitian berupa deskripsi penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika sedangkan produk penelitian berupa hasil belajar siswa. Pendekatan kualitatif digunakan sebab penelitian ini mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan dampaknya pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas sebab penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Taniredja, dkk. (2012) bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar. Dalam hal ini pelayanan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

18

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada dua aspek, yaitu:

* + - 1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berupa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika.
      2. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes tertulis pada setiap akhir pembelajaran.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

**Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar. Penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan kepala sekolah dan guru-guru di sekolah tersebut bersedia meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, sekolah yang bersangkutan merupakan salah satu lokasi penempatan mahasiswa Program Pengenalan Lapangan (PPL) Program Studi PGSD UNM Angkatan 2009, sehingga hal tersebut mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

**Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar yang berjumlah 35 orang dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Penulis memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal di lapangan menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa, dan di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian serupa sehingga terhindar dari penelitian ulang.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan pemberian tindakan perbaikan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar. Menurut Arikunto (2010) secara garis besar terdapat empat tahapan penelitian tindakan kelas yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Model penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut:

**PERENCANAAN**

**REFLEKSI**

**PELAKSANAAN**

**OBSERVASI**

**PERENCANAAN**

**PELAKSANAAN**

**REFLEKSI**

**OBSERVASI**

Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adaptasi dari Arikunto (2010: 17)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Kegiatan pada siklus I (pertama) berlangsung dengan langkah-langkah yang terdiri dari: perencanaan; pelaksanaan; observasi; dan refleksi. Sementara kegiatan pada siklus II (kedua) tetap dengan langkah-langkah yang sama pada siklus I namun, sebelum melanjutkan pada kegiatan pelaksanaan terlebih dahulu merevisi atau memperbaiki perencanaan berdasarkan hasil refleksi yang diadakan pada siklus I. Adapun gambaran kegiatan pada setiap siklus yang disajikan sebagai berikut:

* + - * 1. Perencanaan

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menetapkan rencana yang akan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar. Rencana penelitian berkaitan dengan kegiatan:

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan guru kelas V sebagai pelaksana tindakan;
2. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil telaah kurikulum dan materi pelajaran kelas V, untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran berbasis masalah;
3. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah;
4. Membentuk kelompok-kelompok heterogen;
5. Menyusun lembar kerja siswa (LKS); dan
6. Menyusun tes hasil belajar.
   1. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar, kegiatan pembelajaran ini mengacu kepada RPP.

* 1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan observasi tersebut dilakukan oleh pengamat (observer) yang mengamati aktivitas guru dan siswa kemudian mencatat hasil pengamatan dalam lembar observasi.

* 1. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji hasil dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh selama pelaksanaan dan data nilai hasil belajar. Dari hasil refleksi ini, peneliti dan guru kelas V berupaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pada siklus selanjutnya.

Siklus II merupakan tindakan lanjutan dari siklus I, dengan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Siklus II berlangsung dengan tahapan-tahapan yang sama dengan pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan setiap siklus dapat dikatakan berhasil jika hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa telah melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dan nilai hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Akan tetapi, jika kedua hal tersebut belum tercapai maka penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

**Teknik Observasi**

Teknik observasi merupakan cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, 2008). Oleh karena itu, observasi perlu diadakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Observasi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang memberikan keterangan tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa kelas V dalam pembelajaran matematika di SDN Mangkura III Kota Makassar. Observasi mencakup aspek-aspek teramati guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

**Teknik Tes**

Menurut Trianto (2009) tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Untuk mengukur kemampuan siswa, terdapat tiga teknik tes yakni tes tertulis, tes lisan dan tes praktek atau tes kinerja. Teknik tes yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa soal uraian, dan tes kinerja dengan lembar penilaian kinerja. Sebagai contoh, berikut tabel pedoman penskoran tes hasil belajar yang berupa soal uraian.

Tabel 3.1. Pedoman Penskoran Tes Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Deskripsi** |
| 4 | Jawaban disertai langkah-langkah penyelesaian dengan benar dan hasil akhir benar. |
| 3 | Jawaban disertai langkah-langkah penyelesaian dengan benar tetapi hasil akhir salah. |
| 2 | Jawaban tidak disertai langkah-langkah penyelesaian dengan benar tetapi hasil akhir benar/ tanpa langkah-langkah penyelesaian tetapi hasil akhir benar. |
| 1 | Jawaban tidak disertai langkah-langkah penyelesaian dengan benar dan hasil akhir salah/ tanpa langkah-langkah penyelesaian dan hasil akhir salah. |
| 0 | Tidak ada jawaban sama sekali. |

Nilai akhir = 

**Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas yang dapat berupa silabus dan RPP, lembar kerja siswa (LKS), hasil karya siswa, dan lembar pengamatan (Wiriaatmadja, 2008). Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang bagi penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   * + 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh berupa hasil observasi dan nilai hasil belajar dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi data. Berikut uraian ketiga tahap tersebut:

1) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari awal pengumpulan sampai penyusunan laporan penelitian. 2) Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data. Menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan, Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

* + - 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari 2 aspek, yakni:

Indikator keberhasilan pada aspek proses yaitu jika hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dan mencapai kategori baik.

Indikator keberhasilan dari aspek hasil yaitu jika ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 70.

Adapun persentase indikator pencapaian keberhasilan penelitian pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Rambu-rambu Hasil Analisis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Persentase Indikator  Pencapaian (%) | Kualifikasi | Tingkat Keberhasilan |
| 90 – 100 | Sangat Baik | Berhasil |
| 80 - 89 | Baik | Berhasil |
| 65 - 79 | Cukup | Tidak Berhasil |
| 55 - 64 | Kurang | Tidak Berhasil |
| 0 – 54 | Sangat Kurang | Tidak Berhasil |

Sumber: Slameto (1999: 189).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak dua siklus pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SDN Mangkura III Kota Makassar. Pelaksanaannya mengikuti prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada tanggal 24 Mei sampai dengan 7 Juni 2013.

Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes tertulis pada setiap akhir pelaksanaan siklus I dan II, sedangkan data observasi berupa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data berupa nilai hasil belajar yang diperoleh lalu dikalkulasi nilai rata-rata dan persentase ketuntasannya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis data. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru bertindak sebagai pelaksana tindakan. Materi yang diajarkan pada pertemuan I dan II di siklus I adalah menyelesaikan masalah yang melibatkan penjumlahan pecahan, sedangkan pada pertemuan I dan II di siklus II materi yang diajarkan adalah menyelesaikan masalah yang melibatkan pengurangan pecahan. Adapun perincian dari setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

27

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalahpada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan guru kelas V sebagai pelaksana tindakan;
2. Menyusun silabus dan RPP berdasarkan hasil telaah kurikulum dan materi pelajaran kelas V, untuk pelaksanaan dengan model pembelajaran berbasis masalah;
3. Menyusun lembar observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah;
4. Membentuk kelompok-kelompok heterogen;
5. Menyusun lembar kerja siswa (LKS); dan
6. Menyusun tes hasil belajar.
7. **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes tertulis masing-masing dengan alokasi waktu 2 × 35 menit. Pelaksanaan pertemuan I dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 24 Mei 2013 dan pertemuan II pada hari Senin tanggal 27 Mei 2013. Dalam pelaksanaan siklus I ini guru kelas V yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut yakni sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan:

1. Guru mengadakan apersepsi dengan mangaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah utama dengan mengajukan permasalahan awal.

Kegiatan inti:

1. Guru membentuk kelompok-kelompok secara heterogen.
2. Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan utama. (Ada 3 permasalahan setara yang akan dibahas. Masing-masing kelompok membahas 1 permasalahan dan 1 permasalahan dibahas 2 kelompok).
3. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri, dengan memberi contoh penyelesaian masalah awal.
4. Siswa bekerja kelompok menyelesaikan permasalahan dan guru membimbing kegiatan tersebut.
5. Siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah di depan kelas dan guru memberi penguatan.
6. Guru memberi kesempatan dan membimbing siswa untuk memberikan tanggapan atas temuan kelompok penyaji.

Kegiatan Penutup:

1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi tentang penyelesaian masalah dan proses-proses yang mereka tempuh.
2. Guru membuat penegasan terhadap materi tentang penyelesaian masalah yang melibatkan penjumlahan pecahan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.
3. Guru memberikan penguatan atas usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran pembelajaran.
4. **Tahap Observasi**
5. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi aktivitas guru memuat aspek penerapan pembelajaran berbasis masalah. Hasil observasi ini terangkum dalam lembar observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I di siklus I. Sebelum memaparkan lebih lanjut mengenai hasil observasi tersebut, perlu diketahui bahwa lembar observasi aktivitas mengajar guru menggambarkan keterlaksanaan aspek-aspek yang diamati dari tiga tahap kegiatan pembelajaran secara umum, yakni tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap tahap dinilai pelaksanaannya berdasarkan indikator yakni terlaksana dengan selesai, tepat, dan sistematis. Terlaksana dengan selesai artinya guru melaksanakan semua aspek yang diamati, tepat artinya apabila guru melaksanakan semua aspek yang diamati tanpa melakukan kesalahan atau kekeliruan, sedangkan sistematis diartikan apabila guru melaksanakan semua aspek yang diamati secara teratur sesuai RPP.

Temuan penelitian tentang aktivitas mengajar guru pada pertemuan I di siklus I (Lampiran 4) menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diamati pada tahap pendahuluan terlaksana dengan selesai dan tepat tetapi tidak sistematis. Hal ini dikarenakan guru tidak melaksanakan urutan kegiatan sesuai RPP. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran setelah memotivasi dengan mengajukan permasalahan awal dan meminta pendapat siswa tentang cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Tahap pendahuluan tersebut memuat aspek: (1) guru mengadakan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat sekilas materi pembelajaran lalu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran, dan (3) memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah utama dengan mengajukan permasalahan awal dan aspek meminta pendapat siswa.

Pengamatan aktivitas guru selanjutnya, yakni keterlaksanaan aspek-aspek yang diamati pada tahap kegiatan inti. Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan tetapi tidak tepat, karena guru tidak memberikan penguatan kepada setiap siswa yang selesai menyajikan hasil penyelesaian masalah dan hanya membimbing sebagian kecil kelompok. Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan inti adalah (1) aspek membentuk kelompok secara heterogen, membagikan LKS yang berisi permasalahan utama; (2) membantu siswa mendefinisikan masalah utama yang diajukan dengan memberi contoh penyelesaian masalah awal; (3) membimbing kegiatan pemecahan masalah; (4) meminta siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah, dan memberi penguatan; dan (5) aspek guru memberi kesempatan dan membimbing siswa untuk memberikan tanggapan atas temuan kelompok penyaji.

Pengamatan aktivitas guru mengenai kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, berakhir pada tahap penutup. Kegiatan penutup dilaksanakan tetapi tidak selesai, karena guru tidak memberikan penguatan atas usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan penutup terdiri dari (1) aspek guru membantu siswa untuk melakukan refleksi tentang penyelesaian masalah, dan proses-proses yang ditempuh; (2) membuat penegasan materi tentang penyelesaian masalah yang melibatkan penjumlahan pecahan; dan (3) memberikan penguatan atas usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan I di siklus I adalah sebesar 67% atau dapat dinyatakan dengan kategori cukup.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan II di siklus I (Lampiran 5) menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan guru telah melaksanakan aspek-aspek yang diamati dengan selesai, tepat, dan sistematis. Sementara itu, pada kegiatan inti guru melaksanakannya aspek-aspek yang diamati tetapi tidak tepat dalam membimbing kegiatan pemecahan masalah, karena hanya membimbing sebagian kecil kelompok. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru tidak melaksanakan aspek-aspek yang diamati secara sistematis dalam melaksanakannya sesuai RPP, karena mendahulukan pemberian penguatan daripada aspek membuat penegasan materi tentang penyelesaian masalah yang melibatkan penjumlahan pecahan. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh bahwa persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan II di siklus I adalah sebesar 78% atau dapat dinyatakan dengan kategori cukup.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas siswa kelas V SDN Mangkura III selama mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan I di siklus I terangkum dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa (Lampiran 6), adapun hasil pengamatannya yaitu:

1. Aspek siswa memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru. Terdapat 23 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 66%;
2. Aspek siswa bersedia bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Kegiatan yang teramati pada aspek ini yaitu siswa bersedia duduk bersama dan berbagi tugas dengan temannya. Terdapat 24 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 69%;
3. Aspek siswa aktif bekerja kelompok menyelesaikan masalah yang diajukan guru. Terdapat 23 siswa yang aktif melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 66%;
4. Aspek siswa memperhatikan penyajian hasil kerja temannya. Kegiatan yang teramati pada aspek ini yaitu siswa memperhatikan perwakilan setiap kelompok yang menyajikan hasil pemecahan masalah. Terdapat 23 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 66%; dan
5. Aspek siswa mencatat penegasan materi yang disampaikan guru. Terdapat 21 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori kurang dengan persentase 60%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa tidak melaksanakan semua aspek yang diamati dengan baik, sebab terdapat 4 aspek yang berada pada kategori cukup dan hanya 1 aspek yang berada pada kategori kurang. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan II di siklus I terangkum dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa (lampiran 7). Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut:

1. Aspek siswa yang memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru. Terdapat 23 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini sehingga berada pada kategori cukup dengan persentase 66%;
2. Aspek siswa bersedia bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Terdapat 25 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 71%;
3. Aspek siswa aktif bekerja kelompok menyelesaikan masalah yang diajukan guru. Sebanyak 23 siswa yang aktif melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 66%;
4. Aspek siswa yang memperhatikan penyajian hasil kerja temannya. Sebanyak 24 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 69%; dan
5. Aspek siswa mencatat penegasan materi yang disampaikan guru. Terdapat 24 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori cukup dengan persentase 69%.

**3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui evaluasi hasil belajar pada akhir pelaksanaan siklus I. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 70 – 100 | Tuntas | 24 | 68,57% |
| 0 – 69 | Tidak tuntas | 11 | 31,43% |
| **Jumlah** |  | 35 | 100% |

Sumber: Data Nilai Hasil Belajar Siklus I (Lampiran 10)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 68,57%. Dengan kata lain, sebanyak 24 siswa telah memperoleh nilai hasil belajar sesuai KKM dari 35 jumlah siswa secara keseluruhan. Berdasarkan persentase tersebut, maka ketuntasan belajar belum dapat dikatakan berhasil secara klasikal. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan dari aspek hasil penelitian yaitu jika ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 70.

1. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar, maka dilakukan refleksi sebagai dasar penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pada awal penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kerja kelompok, guru masih kaku menjalankan pembelajarannya dengan sesekali melihat RPP untuk pertemuan tersebut. Aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah belum terlaksana dengan baik, sebab masih terdapat beberapa aspek yang diamati tidak dilaksanakan dengan sistematis dan tidak tepat. Dalam menerapkan suatu model pembelajaran guru sebaiknya melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP, agar setiap kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya saling keterkaitan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Pada awal penerapan model pembelajaran berbasis masalah perhatian guru banyak tersita pada kegiatan menjelaskan dan memberi contoh penyelesaian masalah kepada siswa. Hal tersebut mengakibatkan terdapatnya kegiatan pembelajaran yang tidak tuntas, sebab jam pelajaran matematika sudah selesai. Oleh karena itu, pengelolaan waktu juga harus diperhatikan dengan baik pada pelaksanaan siklus berikutnya.
3. Guru tidak membimbing semua kelompok dalam kegiatan pemecahan masalah, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah menjadi kurang aktif melakukan diskusi intra kelompok.
4. Pemberian penguatan baik kepada siswa yang pandai maupun kepada siswa yang masih kurang pandai, juga sangat penting agar siswa merasa bahwa guru selalu menghargai usaha mereka dalam belajar, sehingga motivasi bagi siswa untuk belajar matematika tetap terjaga. Guru dapat memberi pemahaman bahwa setiap siswa mampu menyelesaikan masalah matematika jika lebih sering berlatih mengerjakan berbagai bentuk soal. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat memperhatikan hal-hal tersebut pada pelaksanaan siklus berikutnya.
5. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa melakukan kerja sama dalam kelompok yang bersifat heterogen guru harus menghadapi beberapa siswa yang ingin pindah kelompok. Siswa yang merasa pandai tidak mau bekerja sama dengan teman yang tidak pandai. Guru sulit mempersatukan mereka dalam sebuah kelompok. Bahkan beberapa siswa tidak menghargai pendapat teman kelompoknya. Oleh karena itu, guru harus memberi pengarahan tentang pentingnya kerja sama dan saling berbagi.
6. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai indikator keberhasilan, setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Data nilai hasil belajar siswa pada siklus I (Lampiran 10) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 70 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 68,57%. Persentase tersebut dapat dinyatakan belum mencapai indikator keberhasilan yakni 80% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥70 untuk mata pelajaran matematika. Dari 35 siswa, sebanyak 24 siswa yang telah tuntas mencapai nilai sesuai KKM, sedangkan siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 11 siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar belum berhasil sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yang merupakan tindakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.
7. **Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalahpada siklus II terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II merupakan hasil refleksi pada siklus I yang selanjutnya direvisi tahapan-tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I, yaitu:

1. Mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan guru kelas V sebagai pelaksana tindakan;
2. Menyusun silabus dan RPP berdasarkan hasil telaah kurikulum dan materi pelajaran kelas V, untuk pelaksanaan dengan model pembelajaran berbasis masalah;
3. Menyusun lembar observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah;
4. Membentuk kembali kelompok-kelompok heterogen yang baru;
5. Menyusun LKS; dan
6. Menyusun tes hasil belajar siklus II.
7. **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi penyelesaian masalah yang melibatkan perkalian dan pembagian pecahan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SDN Mangkura III. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 × pertemuan, 2 × pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk mengadakan tes hasil belajar, masing-masing dengan alokasi waktu 2 × 35 menit. Pelaksanaan pertemuan I pada hari Senin, tanggal 3 Juni 2013, pertemuan II pada hari Rabu, tanggal 5 Juni 2013. Dalam pelaksanaan siklus II ini guru kelas V yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer**.** Langkah-langkah pelaksanaan tindakan oleh guru mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan:

1. Guru mengadakan apersepsi dengan mangaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah utama dengan mengajukan masalah awal.

Kegiatan inti:

1. Guru membentuk kelompok-kelompok secara heterogen.
2. Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan utama. (Ada 3 permasalahan setara yang akan dibahas. Masing-masing kelompok membahas 1 permasalahan dan 1 permasalahan dibahas 2 kelompok).
3. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri, dengan memberi contoh penyelesaian masalah awal.
4. Siswa bekerja kelompok menyelesaikan permasalahan dan guru membimbing kegiatan tersebut.
5. Siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah di depan kelas dan guru memberi penguatan.
6. Guru memberi kesempatan dan membimbing siswa untuk memberikan tanggapan atas temuan kelompok penyaji.

Kegiatan Penutup:

1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi tentang penyelesaian masalah dan proses-proses yang mereka tempuh.
2. Guru membuat penegasan terhadap materi tentang penyelesaian masalah yang melibatkan pengurangan pecahan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.
3. Guru memberikan penguatan atas usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran pembelajaran.
4. **Tahap Observasi**
5. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I di siklus II dengan mengikuti alur penerapan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru. Semua aspek yang diamati pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mencapai kategori sangat baik. Aspek-aspek yang diamati dari tiga tahap kegiatan pembelajaran secara umum, yakni tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, telah dilaksanakan oleh guru dengan selesai, tepat, dan sistematis. Terlaksana dengan selesai artinya guru melaksanakan semua aspek yang diamati, tepat artinya apabila guru melaksanakan semua aspek yang diamati tanpa melakukan kesalahan atau kekeliruan, sedangkan sistematis diartikan apabila guru melaksanakan semua aspek yang diamati secara teratur sesuai RPP.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan II di siklus II juga menunjukkan hasil yang sama dengan pertemuan I. Aspek-aspek yang diamati pada setiap kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru dengan selesai, tepat, dan sistematis, sehingga mencapai kategori sangat baik dengan persentase 100%. Aspek yang diamati tersebut adalah sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan:

1. Guru mengadakan apersepsi, dengan mengajak siswa mengingat sekilas materi pembelajaran lalu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
3. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah utama dengan mengajukan masalah awal.
4. Guru meminta pendapat siswa tentang cara menyelesaikan masalah tersebut.

Kegiatan Inti:

1. Guru membentuk kelompok, membagikan LKS yang berisi permasalahan utama.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan masalah utama yang diajukan.
3. Guru memberi contoh penyelesaian masalah awal.
4. Guru membimbing kegiatan pemecahan masalah.
5. Guru meminta siswa menyajikan hasil penyelesaian masalah, dan memberi penguatan.
6. Guru memberikan tanggapan atas temuan kelompok penyaji/meminta siswa untuk memberikan tanggapan.

Kegiatan Penutup:

1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi tentang penyelesaian masalah, proses-proses yang ditempuh.
2. Guru membuat penegasan materi tentang penyelesaian masalah yang melibatkan pengurangan pecahan kemudian meminta siswa untuk mencatatnya.
3. Guru memberikan penguatan atas usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
4. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas siswa kelas V SDN Mangkura III selama mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan I siklus II terangkum dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa (Lampiran 16). Adapun hasil pengamatannya yaitu:

1. Aspek siswa memperhatikan/medengarkan penjelasan guru. Terdapat 29 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 83%;
2. Aspek siswa bersedia bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Terdapat 34 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 97%;
3. Aspek siswa aktif bekerja kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Terdapat 30 siswa yang aktif melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 86%;
4. Aspek siswa memperhatikan penyajian hasil kerja temannya. Terdapat 28 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 80%; dan
5. Aspek siswa mencatat penegasan materi yang disampaikan oleh guru. Terdapat 31 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 89%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan I di siklus II tersebut menunjukkan bahwa semua aspek yang diamati berada pada kategori baik. Sedangkan, hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan II di siklus II terangkum dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa (Lampiran 17). Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut:

1. Aspek siswa yang memperhatikan/medengarkan penjelasan guru. Terdapat 30 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini sehingga berada pada kategori baik dengan persentase 86%;
2. Aspek siswa yang bersedia bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Terdapat 35 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 100%;
3. Aspek siswa aktif bekerja kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Sebanyak 30 siswa yang aktif melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 86%;
4. Aspek siswa yang memperhatikan penyajian hasil kerja temannya. Kegiatan yang teramati pada aspek ini yaitu ketika siswa memperhatikan perwaki lan setiap kelompok. Sebanyak 30 siswa yang melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 86%; dan
5. Aspek siswa mencatat penegasan materi tentang penyelesaian masalah yang melibatkan pengurangan pecahan. Terdapat 32 siswa yang teramati melaksanakan aspek ini dan berada pada kategori baik dengan persentase 91%.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat dinyatakan bahwa semua aspek yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung telah terlaksana dengan baik.

**3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada akhir siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas V setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 70 – 100 | Tuntas | 29 | 82,86% |
| 0 – 69 | Tidak tuntas | 6 | 17,14% |
| **Jumlah** |  | 35 | 100% |

Sumber: Data Nilai Hasil Belajar Siklus II (Lampiran 20)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 82,86%. Dengan kata lain, sebanyak 29 siswa telah memperoleh nilai hasil belajar sesuai KKM dari 35 jumlah siswa secara keseluruhan. Berdasarkan persentase tersebut, ketuntasan belajar dapat dikatakan berhasil secara klasikal. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan dari aspek hasil penelitian yaitu jika ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 70.

1. **Tahap Refleksi**

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga memberi dampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Jika pada awal penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kerja kelompok, guru masih kaku menjalankan pembelajarannya dengan sesekali melihat RPP untuk pertemuan tersebut. Namun setelah beberapa kali melaksanakan pembelajaran, guru sudah lebih baik menjalankannya. Sementara itu siswa juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga guru tidak perlu lagi terlalu lama menjelaskan cara penyelesaian masalah yang cukup menyita waktu pembelajaran.
2. Kinerja guru meningkat dan sudah dapat mengatasi kendala yang timbul saat penerapan pembelajaran berbasis masalah, antara lain dengan membaca banyak buku referensi matematika selain buku yang dimiliki siswa.
3. Setelah beberapa kali mengalami proses pembelajaran yang diterapkan guru, kinerja siswa semakin meningkat. Siswa berusaha untuk belajar lebih giat agar dapat menyelesaikan masalah saat pembelajaran matematika.
4. Setelah guru memberikan pengarahan tentang pentingnya kerja sama dan saling berbagi, barulah siswa mau bergabung untuk bekerja sama dalam kelompok yang bersifat heterogen. Guru pun telah terbiasa memberikan penguatan atas setiap usaha siswa baik pada saat bertanya, memberi tanggapan, maupun setelah menyajikan hasil temuan di depan kelas.
5. Setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran berbasis masalah, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Setiap pembelajaran matematika siswa selalu siap menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Dalam pembelajaran matematika sebagian besar siswa aktif terlibat dalam kerja kelompok. Secara cekatan mereka melakukan kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah. Semua siswa sudah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kelompok. Mereka kompak, senantiasa bersikap sopan, menghargai pendapat teman dan di antara mereka tidak ada yang merasa dirinya lebih pintar dari teman yang lainnya.
6. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai indikator keberhasilan. Data hasil belajar siswa siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 83 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 82,86%. Dari 35 siswa, yang telah tuntas sebanyak 29 orang, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 orang (Lampiran 20). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 80% dari jumlah siswa yang mendapat nilai ≥70 untuk mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar dianggap telah berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas V, hanya 24 siswa atau 68,57% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 70. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V belum berhasil secara klasikal karena belum mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM.

Hasil belajar matematika pada siklus I masih berada pada kategori cukup karena guru belum melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dengan maksimal. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang tidak membimbing semua kelompok dalam kegiatan pemecahan masalah, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah menjadi kurang aktif melakukan diskusi intra kelompok. Hasil belajar matematika pada siklus I masih rendah juga disebabkan oleh aktivitas belajar siswa yang tidak relevan dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase jumlah siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran pada siklus I rata-rata mencapai kategori cukup pada semua aspek yang diamati.

Pada siklus II, hasil belajar siswa kelas V mengalami peningkatan, karena dari 35 siswa kelas V terdapat 29 siswa atau 82,86% yang memenuhi KKM yaitu 70 dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83. Dengan demikian hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14.29%, sehingga secara klasikal nilai hasil belajar matematika siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena telah melampaui 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM.

Peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus II tidak terlepas dari peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus II guru mampu melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dengan sangat baik di antaranya guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP baik kesesuaian urutan langkah-langkah pembelajaran maupun waktu pembelajaran, membimbing semua kelompok dalam kegiatan pemecahan masalah sehingga siswa menjadi aktif melakukan diskusi intra kelompok, mampu mengelompokkan siswa secara heterogen. Sedangkan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori baik pada semua aspek yang diamati dan tidak ada lagi siswa yang ingin pindah kelompok.

Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyelesaikan masalah matematika. Demikian pula aktivitas dan hasil belajar siswa, serta aktivitas mengajar guru kian meningkat. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini dapat dinyatakan berhasil dan pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I masih menunjukkan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik. Demikian pula aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik pada semua aspek yang diamati. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mangkura III Kota Makassar.

1. **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Diharapkan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif model pembelajaran matematika.
2. Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik pada pembelajaran matematika maupun pembelajaran yang lainnya.

50

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, lingkungan belajar siswa, dan ketersediaan waktu yang cukup.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan.* Yogyakarta: Aditya Media.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Standar Isi: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B. dan Huberman. Tanpa tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjeptjep Rohudi Rihidi. 1992. Jakarta: UI Press.

Purwanto, N. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ruqaiyah. 2011. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Online), digilib.unila.ac.id/771/, (diakses 14 Februari 2013).

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santoso. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Kerjen Kabupaten Blitar*, (Online), karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/7202, (diakses 17 Februari 2013).

Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supinah & Titik Sutanti. 2010. *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.

52

Taniredja, T., dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas: untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010.* Bandung: Citra Umbara.

Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.